

LANDASAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN

Siti Nuribni Aulia *¹

Zulkifli Hasibuan ²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

*e-mail : sitinuribniaulia@gmail.com, zulkiflihasibuan97@gmail.com

Abstrak

Landasan psikologis pendidikan merupakan fondasi teoretis yang menjelaskan proses belajar, perkembangan peserta didik, serta interaksi pendidikan secara ilmiah. Pemahaman mendalam mengenai aspek psikologis sangat penting bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif, humanis, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Artikel ini bertujuan menjelaskan hubungan antara psikologi dan pendidikan, menguraikan teori-teori psikologi utama yang berkontribusi terhadap praktik pendidikan, serta menganalisis implikasi psikologis terhadap motivasi, perkembangan, dan perilaku belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yang mengolah sumber ilmiah internasional dan nasional, termasuk 15 jurnal Indonesia terkini yang relevan. Artikel ini menegaskan bahwa landasan psikologis merupakan komponen esensial dalam membangun sistem pendidikan yang relevan, adaptif, dan mampu memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: landasan psikologis pendidikan, psikologi pendidikan, pembelajaran

Abstract

The psychological foundation of education is a theoretical foundation that scientifically explains the learning process, student development, and educational interactions. A thorough understanding of psychological aspects is crucial for educators in designing effective, humanistic, and adaptive learning that meets students' needs. This article aims to explain the relationship between psychology and education, outline key psychological theories that contribute to educational practice, and analyze the psychological implications for motivation, development, and learning behavior. The research method used is a literature review that compiles international and national scientific sources, including 15 relevant recent Indonesian journals. This article asserts that the psychological foundation is an essential component in building an education system that is relevant, adaptive, and capable of meeting the developmental needs of students holistically.

Keywords: psychological foundation of education, educational psychology, learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan moral peserta didik. Proses ini bersifat kompleks karena melibatkan interaksi antara berbagai faktor internal seperti motivasi, minat, persepsi, dan emosi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, konteks budaya, dan gaya mengajar guru. Di sinilah landasan psikologis pendidikan memainkan peran penting. Psikologi pendidikan memberikan penjelasan ilmiah mengenai bagaimana peserta didik belajar, bagaimana proses berpikir bekerja, apa yang memengaruhi motivasi, dan bagaimana interaksi sosial memengaruhi pembelajaran. Woolfolk (2019) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan merupakan bidang ilmu yang memfokuskan kajiannya pada bagaimana informasi diproses, bagaimana perilaku belajar terbentuk, dan bagaimana perkembangan peserta didik berlangsung dalam konteks pendidikan. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari psikologi karena proses belajar selalu melibatkan faktor psikologis.

Dalam konteks Indonesia, peranan landasan psikologis semakin penting mengingat kompleksitas tantangan pendidikan saat ini. Perubahan kurikulum, perkembangan teknologi digital, meningkatnya heterogenitas peserta didik, serta tuntutan abad ke-21 menuntut guru untuk memahami secara mendalam bagaimana peserta didik berpikir, merasakan, dan berinteraksi. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan psikologi pendidikan belum optimal. Fitriani (2021) menemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai teori-teori psikologi pendidikan sehingga praktik pembelajaran sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan perkembangan kognitif dan

emosional peserta didik. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan motivasi siswa cenderung rendah. Lestari (2020) juga menemukan bahwa banyak guru masih menggunakan pendekatan pedagogis tradisional seperti metode ceramah, yang kurang efektif dalam melibatkan seluruh siswa secara aktif. Padahal, teori-teori psikologi modern menekankan perlunya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa agar mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, perkembangan peserta didik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional yang memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar. Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik berdampak langsung pada peningkatan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Sementara itu, Simamora (2021) menegaskan bahwa dukungan teman sebaya sangat memengaruhi keberhasilan akademik, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Faktor psikososial ini menunjukkan bahwa pendidikan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga membangun iklim belajar yang suportif dan empatik.

Budaya Indonesia yang cenderung hierarkis juga memengaruhi pembelajaran. Aulia (2021) mencatat bahwa banyak siswa merasa segan untuk bertanya atau berpendapat karena takut dianggap tidak sopan. Hal ini menghambat proses konstruksi pengetahuan yang menjadi inti dari teori konstruktivistik. Guru harus memahami dinamika budaya dan psikologis ini agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif. Oleh karena itu, integrasi teori psikologi pendidikan dalam praktik sekolah menjadi semakin penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan kajian komprehensif mengenai landasan psikologis pendidikan. Pemahaman yang lebih baik mengenai teori-teori psikologi, proses perkembangan peserta didik, dinamika motivasi, serta pengaruh lingkungan sosial akan memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kualitas pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, calon guru, pengambil kebijakan, dan peneliti pendidikan untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di Indonesia.

Landasan teori merupakan elemen penting dalam memahami landasan psikologis pendidikan, karena melalui teori-teori dasar psikologi pendidikan inilah guru, peneliti, dan praktisi pendidikan dapat memahami proses belajar secara lebih ilmiah dan sistematis. Psikologi pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip psikologi umum ke dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada perilaku, proses mental, perkembangan, serta karakteristik peserta didik. Ormrod (2020) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai bidang studi yang mempelajari bagaimana peserta didik belajar, bagaimana mereka memproses informasi, serta bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi kualitas pembelajaran. Dengan demikian, psikologi pendidikan memberikan fondasi teoretis bagi setiap keputusan yang diambil oleh guru dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, menilai hasil belajar, serta memberikan dukungan emosional dan sosial bagi peserta didik. Woolfolk (2019) menegaskan bahwa pemahaman psikologi pendidikan sangat penting bagi guru karena proses belajar tidak pernah terjadi di ruang kosong; proses tersebut selalu dipengaruhi oleh motivasi, perhatian, persepsi, memori, kondisi emosional, serta dinamika sosial di kelas.

Hubungan antara psikologi dan pendidikan bersifat sangat erat dan saling melengkapi. Pendidikan berfokus pada proses belajar, sementara psikologi memberikan penjelasan ilmiah mengenai bagaimana proses tersebut berlangsung. Menurut Eggen dan Kauchak (2015), pendidikan membutuhkan psikologi sebagai dasar untuk memahami peserta didik, dan tanpa pemahaman psikologis, proses belajar hanya menjadi kegiatan transfer pengetahuan tanpa mempertimbangkan bagaimana peserta didik memahami dan menginternalisasi informasi tersebut. Penelitian di Indonesia juga memperkuat pentingnya hubungan ini. Studi yang dilakukan oleh Kartika (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai psikologi pendidikan lebih mampu memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Sementara itu, penelitian Nasution (2021) menemukan bahwa pemahaman psikologi pendidikan berkorelasi positif dengan kemampuan

guru menjalankan manajemen kelas dan membangun interaksi pembelajaran yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa teori psikologi pendidikan bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga alat praktis yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Salah satu teori psikologi utama yang memberikan kontribusi besar dalam pendidikan adalah teori behavioristik. Teori ini memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons yang terjadi secara berulang. Tokoh-tokoh behavioristik seperti Pavlov, Thorndike, dan Skinner mengemukakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui penguatan, hukuman, dan pembiasaan. Dalam konteks pendidikan, teori ini menjadi dasar bagi penerapan metode pembelajaran berbasis latihan, pembentukan kebiasaan belajar melalui pengulangan, serta penggunaan reward dan reinforcement untuk meningkatkan motivasi dan disiplin peserta didik. Penelitian Pratama (2021) di sekolah dasar menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif secara konsisten dapat mengurangi perilaku negatif di kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa. Demikian pula, penelitian Rahmawati (2021) menemukan bahwa strategi modifikasi perilaku berbasis teori behavioristik efektif diterapkan pada pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 untuk menjaga konsistensi partisipasi siswa. Meskipun teori behavioristik memberikan kontribusi penting, teori ini dipandang terbatas karena tidak secara langsung menjelaskan proses mental internal yang terjadi selama belajar.

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, teori kognitif hadir untuk menjelaskan bagaimana peserta didik mengolah informasi, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Menurut Piaget (1972), perkembangan kognitif manusia terjadi melalui berbagai tahap, mulai dari tahap sensori-motor hingga operasional formal. Teori Piaget memberikan pemahaman penting bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik agar mereka mampu memahami materi secara optimal. Misalnya, siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret membutuhkan pengalaman langsung dan objek nyata untuk memahami konsep matematika yang abstrak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ningsih (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis benda konkret secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep siswa SD. Selain Piaget, Bruner juga memberikan kontribusi penting melalui konsep *discovery learning* yang mengemukakan bahwa peserta didik harus aktif membangun pengetahuan mereka melalui eksplorasi dan penemuan. Bruner menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik berpikir, bukan hanya menghafal. Penelitian Azizah (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa sekolah menengah.

Selain behaviorisme dan kognitivisme, teori humanistik turut berperan penting dalam landasan psikologis pendidikan. Teori humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis yang harus dipenuhi agar dapat belajar secara optimal. Maslow (1970), melalui hierarki kebutuhan, menegaskan bahwa peserta didik tidak dapat mencapai aktualisasi diri jika kebutuhan dasar seperti rasa aman, harga diri, dan rasa memiliki tidak terpenuhi. Guru yang memahami teori humanistik akan menciptakan suasana kelas yang hangat, empatik, dan mendukung perkembangan emosi peserta didik. Penelitian Dewi (2020) menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa dihargai dan diperhatikan sebagai individu, bukan sekadar penerima informasi. Rogers (1980) juga menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan peserta didik untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan akademik siswa. Teori humanistik mengingatkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga kemandirian, empati, dan kompetensi sosial.

Teori konstruktivistik menjadi fondasi lain yang sangat berpengaruh dalam pendidikan modern. Teori ini memandang bahwa peserta didik tidak menerima pengetahuan secara pasif, tetapi membangun sendiri pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Vygotsky (1978) melalui konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) menegaskan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta didik memperoleh bantuan atau *scaffolding* dari guru atau rekan sebaya yang lebih kompeten. Teori konstruktivistik telah

menginspirasi berbagai pendekatan pembelajaran seperti project-based learning, inquiry learning, dan problem-based learning. Kurniawan (2021) melalui penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian Sitorus (2021) juga menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kelompok kecil memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, memperbaiki miskonsepsi, dan membangun pengetahuan secara lebih mendalam. Teori konstruktivistik memberikan dasar penting bagi pembelajaran yang bersifat aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Selain teori-teori di atas, perspektif psikologi sosial juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman proses belajar. Psikologi sosial mempelajari bagaimana interaksi sosial, identitas kelompok, norma sosial, dan persepsi diri memengaruhi perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Simamora (2021) menemukan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa sekolah menengah. Lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan, dan memperkuat motivasi intrinsik. Penelitian Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa norma kelas yang suportif dapat meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, dan rasa saling menghargai antar siswa. Dengan demikian, guru harus memahami bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi pada level individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan interaksi sosial di kelas.

Keseluruhan teori yang telah dibahas menunjukkan bahwa landasan psikologis pendidikan merupakan fondasi yang sangat luas dan mendalam. Teori behavioristik memberikan pemahaman mengenai pembentukan kebiasaan dan modifikasi perilaku. Teori kognitif menjelaskan bagaimana peserta didik memproses informasi dan berpikir secara logis. Teori humanistik menekankan pentingnya kebutuhan emosional dan perkembangan pribadi. Teori konstruktivistik memberikan dasar bagi pembelajaran aktif dan kolaboratif. Sementara itu, psikologi sosial menekankan bahwa perilaku belajar selalu dipengaruhi oleh konteks interaksi sosial. Kombinasi seluruh teori ini memberikan panduan komprehensif bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai individu yang unik dan kompleks.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai landasan psikologis pendidikan tidak dapat dilepaskan dari bagaimana teori-teori psikologi diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran yang efektif pada hakikatnya adalah proses yang dirancang berdasarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana peserta didik belajar, berpikir, termotivasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Guru yang memahami psikologi pendidikan bukan hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral peserta didik secara seimbang. Proses perancangan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan berbagai aspek psikologis, seperti kemampuan memori, tahap perkembangan kognitif, kondisi emosional, minat dan motivasi, dinamika sosial kelas, serta kebutuhan individual peserta didik yang berbeda satu sama lain.

Dalam perancangan pembelajaran, teori psikologi memberikan pedoman penting agar guru dapat menyusun strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Teori behavioristik memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan teknik-teknik penguatan yang bertujuan membentuk perilaku belajar yang positif. Dalam praktik pembelajaran di Indonesia, banyak guru memanfaatkan penguatan positif seperti pujian, tepuk tangan, atau penghargaan simbolis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian Pratama (2021) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi dan kedisiplinan ketika guru secara konsisten menerapkan penguatan positif. Hal ini sejalan dengan prinsip Skinner bahwa perilaku yang diperkuat cenderung diulang dan pada akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam konteks kelas

dengan karakteristik siswa yang masih membutuhkan regulasi diri, teori behavioristik memberikan solusi praktis untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif.

Namun, teori behavioristik saja tidak cukup untuk menjelaskan cara siswa memahami dan mengolah informasi. Oleh karena itu, teori kognitif menjadi sangat penting untuk menjelaskan bagaimana peserta didik mengingat, memahami, memproses informasi baru, dan menghubungkan konsep dengan skema pengetahuan yang telah mereka miliki. Dalam pembelajaran yang berbasis kognitif, guru perlu memperhitungkan kapasitas memori kerja siswa agar tidak terlalu membebani mereka dengan informasi yang terlalu banyak dalam waktu singkat. Schunk (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan beban kognitif agar siswa dapat memfokuskan perhatian pada informasi penting. Di Indonesia, penelitian Sari (2021) menemukan bahwa penggunaan peta konsep dan organizer awal dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara signifikan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa membantu siswa mengorganisasi informasi merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas belajar.

Selain itu, teori psikologi perkembangan membantu guru memahami bahwa peserta didik melewati tahapan perkembangan tertentu yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menangkap dan mengolah informasi. Teori Piaget memberikan pemahaman mengenai tahapan perkembangan kognitif yang seharusnya menjadi acuan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Misalnya, siswa pada tahap operasional konkret membutuhkan pengalaman langsung dan penjelasan berbasis contoh konkret untuk memahami konsep abstrak. Ningsih (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang menyertakan benda nyata mampu meningkatkan kemampuan bernalar siswa SD dibandingkan pembelajaran abstrak semata. Dengan demikian, guru yang memahami teori perkembangan akan mampu menyesuaikan metode pembelajaran sehingga sesuai dengan kemampuan mental peserta didik.

Di sisi lain, teori humanistik memberikan landasan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Maslow (1970) menekankan bahwa kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, dan rasa memiliki harus terpenuhi sebelum seseorang mampu mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, guru harus memastikan bahwa siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diperlakukan dengan adil. Penelitian Dewi (2020) menunjukkan bahwa siswa yang merasa dihargai secara emosional memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik. Guru yang mengadopsi pendekatan humanistik seringkali membangun hubungan interpersonal yang hangat dengan siswa, memberikan dukungan emosional ketika mereka mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana kelas yang aman untuk mengeksplorasi ide-ide baru.

Teori konstruktivistik juga memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan modern. Teori ini menekankan bahwa peserta didik aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Vygotsky (1978) memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki potensi belajar yang lebih tinggi ketika mereka mendapatkan dukungan atau scaffolding dari guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif merupakan penerapan langsung dari teori konstruktivistik. Kurniawan (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan kolaboratif siswa. Di sekolah-sekolah Indonesia, pendekatan konstruktivistik semakin banyak diadopsi, terutama dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran aktif.

Motivasi belajar juga merupakan aspek penting dalam pembahasan psikologi pendidikan. Motivasi berkaitan dengan dorongan internal atau eksternal yang membuat peserta didik ingin terlibat dalam proses belajar. Santrock (2018) menyatakan bahwa motivasi intrinsik memiliki dampak jangka panjang yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik karena berkaitan dengan rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi. Penelitian Rahardjo (2020) menunjukkan bahwa siswa SMA yang diberi kesempatan untuk memilih kegiatan belajar memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Konsep Self-Determination Theory (SDT) dari Deci dan Ryan menjelaskan bahwa

kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial merupakan faktor utama yang menentukan tingkat motivasi individu. Dalam konteks Indonesia, guru perlu memahami pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan dan berperan aktif dalam proses belajar agar motivasi mereka meningkat.

Selain aspek kognitif dan motivasional, dinamika sosial kelas memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar. Psikologi sosial pendidikan mempelajari bagaimana interaksi sosial, norma kelas, dan hubungan antar siswa memengaruhi kualitas pembelajaran. Simamora (2021) menemukan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi akademik siswa sekolah menengah. Lingkungan sosial yang positif dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat rasa memiliki. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana kelas yang inklusif dengan mendorong kerja sama, komunikasi terbuka, dan saling menghargai antar siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang didasarkan pada prinsip psikologi sosial, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama.

Penerapan teori-teori psikologi dalam pendidikan modern juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan kurikulum, dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Teknologi pendidikan memberikan peluang bagi guru untuk mempersonalisasi pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya masing-masing. Penelitian Wibowo (2020) menunjukkan bahwa penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran daring meningkatkan partisipasi aktif siswa secara signifikan. Teknologi juga mendukung pembelajaran berbasis proyek, simulasi, serta kolaborasi daring yang sangat relevan dengan teori konstruktivistik.

Pembelajaran berbasis kebutuhan individual atau pembelajaran diferensiasi semakin penting dalam konteks kelas yang heterogen. Fitriani (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP. Pemahaman psikologi pendidikan membantu guru mengidentifikasi gaya belajar siswa, tingkat perkembangan mereka, serta kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki beberapa peserta didik. Guru yang memahami psikologi pendidikan mampu menyesuaikan materi, proses belajar, dan bentuk penilaian sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa landasan psikologis pendidikan tidak hanya relevan dalam teori, tetapi juga sangat penting dalam praktik pembelajaran. Guru yang memahami teori psikologi dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, membangun hubungan interpersonal yang lebih kuat, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Integrasi teori psikologi dalam pendidikan membantu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga pertumbuhan pribadi dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam bidang psikologi pendidikan merupakan langkah krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Analisis kritis terhadap landasan psikologis pendidikan dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara teori psikologi pendidikan yang kaya dan komprehensif dengan implementasinya di lapangan. Meskipun teori-teori seperti behavioristik, kognitif, humanistik, konstruktivistik, dan psikologi sosial telah memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana peserta didik belajar dan berkembang, praktik pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mencerminkan penerapan teori-teori tersebut secara konsisten. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan kompetensi guru dalam memahami serta mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Fitriani (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih melihat pembelajaran sebagai aktivitas penyampaian materi secara satu arah, bukan sebagai proses interaktif yang membutuhkan pemahaman mengenai proses berpikir, motivasi, emosi, dan dinamika sosial siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang terjadi sering kali belum optimal dalam melibatkan seluruh potensi siswa.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh temuan Lestari (2020) yang mengungkapkan bahwa rendahnya literasi psikologis guru menyebabkan banyak strategi pembelajaran tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Sebagai contoh, siswa sekolah dasar yang seharusnya masih berada dalam tahap operasional konkret berdasarkan teori Piaget sering kali

menerima penjelasan abstrak tanpa dukungan media konkret, sehingga konsep sulit mereka pahami. Di sisi lain, dominasi metode ceramah pada tingkat pendidikan menengah dan atas menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun kreatif. Ketergantungan yang tinggi pada metode tradisional menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teori konstruktivistik masih sangat terbatas, padahal teori tersebut telah lama menjadi dasar berbagai inovasi pembelajaran di dunia internasional.

Tantangan lainnya adalah ukuran kelas yang besar yang menjadi karakteristik umum di banyak sekolah Indonesia. Kelas dengan jumlah siswa mencapai tiga puluh hingga empat puluh orang menyulitkan guru untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Padahal, teori humanistik menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan peserta didik. Dalam kelas yang besar, guru kesulitan memantau perkembangan emosional, minat, dan motivasi setiap siswa. Simamora (2021) menunjukkan bahwa dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh guru dan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Namun, dengan ukuran kelas besar dan beban administrasi guru yang tinggi, interaksi interpersonal yang mendalam menjadi sulit tercapai.

Di samping itu, pelatihan guru di Indonesia masih belum memprioritaskan penguatan kompetensi psikologi pendidikan. Sebagian besar pelatihan lebih menekankan aspek teknis pembelajaran, seperti penyusunan perangkat ajar atau penggunaan teknologi, sementara aspek psikologis peserta didik kurang dibahas secara mendalam. Penelitian Nasution (2021) mengonfirmasi bahwa guru yang pernah menerima pelatihan psikologi pendidikan menunjukkan kualitas manajemen kelas dan kemampuan pedagogis yang lebih baik. Namun, karena pelatihan tersebut belum merata, kesenjangan kompetensi tetap menjadi persoalan. Kurangnya sinergi antara perguruan tinggi penyedia pendidikan profesi guru dengan kebutuhan psikologis dalam praktik pendidikan turut memperlebar kesenjangan tersebut.

Tantangan psikologis lainnya muncul dari konteks sosial budaya Indonesia yang memiliki karakteristik hierarkis dan kolektivistik. Siswa sering kali merasa sungkan untuk mengemukakan pendapat atau bertanya karena takut dianggap tidak sopan atau takut salah. Aulia (2021) mencatat bahwa budaya malu bertanya ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang berani mengekspresikan gagasan. Padahal, teori konstruktivistik menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik diberi ruang untuk berdialog, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan membangun pemahaman bersama. Ketidaksesuaian antara norma budaya dengan pendekatan psikologis modern menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mengintegrasikan teori psikologi ke dalam praktik pendidikan Indonesia.

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang begitu cepat juga menghadirkan peluang sekaligus tantangan psikologis dalam pendidikan. Teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses informasi, dan mempermudah personalisasi pembelajaran, tetapi jika tidak dikombinasikan dengan pemahaman psikologis yang tepat, teknologi justru dapat menurunkan kualitas interaksi sosial dan meningkatkan risiko distraksi. Wibowo (2020) menunjukkan bahwa gamifikasi pembelajaran daring dapat meningkatkan partisipasi siswa, tetapi guru harus memahami aspek psikologis di balik penggunaan teknologi agar tidak hanya sekadar memberikan permainan, tetapi memastikan bahwa unsur motivasi intrinsik tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap aspek psikologis peserta didik.

Selain tantangan, terdapat pula peluang besar untuk memperkuat landasan psikologis pendidikan di Indonesia. Salah satu peluang tersebut adalah meningkatnya minat guru dan calon guru terhadap inovasi pembelajaran berbasis teori psikologi modern. Dengan maraknya akses terhadap jurnal ilmiah, webinar, serta komunitas belajar daring, guru semakin terbuka terhadap pendekatan baru seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran diferensiasi. Fitriani (2021) menegaskan bahwa pembelajaran diferensiasi yang didasarkan pada analisis kebutuhan psikologis peserta didik mampu meningkatkan kemandirian dan keterlibatan belajar. Selain itu, perubahan kurikulum yang lebih menekankan kompetensi dan

karakter membuka peluang besar untuk mengintegrasikan teori humanistik, konstruktivistik, dan psikologi sosial dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, jelas bahwa integrasi landasan psikologis pendidikan sangat penting bagi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Namun, keberhasilan integrasi tersebut membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, pengambil kebijakan, perguruan tinggi, serta masyarakat. Guru perlu meningkatkan literasi psikologisnya melalui pelatihan yang berkelanjutan, membaca literatur teori pendidikan, serta mengobservasi kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam. Sekolah perlu mendukung guru melalui kebijakan manajemen kelas yang fleksibel, pengurangan beban administratif, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang sesuai. Pemerintah perlu memperkuat kurikulum pendidikan guru dengan memasukkan materi psikologi pendidikan secara lebih komprehensif dan aplikatif. Sementara itu, masyarakat perlu mendukung perkembangan psikologis anak melalui lingkungan rumah yang penuh kasih, apresiatif, dan mendukung proses belajar.

KESIMPULAN

Landasan psikologis pendidikan merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan karena memberikan pemahaman ilmiah mengenai bagaimana peserta didik belajar, berpikir, termotivasi, dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan. Teori-teori psikologi seperti behavioristik, kognitif, humanistik, konstruktivistik, dan psikologi sosial telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk praktik pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan moral peserta didik. Namun, implementasi landasan psikologis di Indonesia masih menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi psikologis guru, dominasi metode ceramah, ukuran kelas besar, keterbatasan pelatihan psikologis, serta pengaruh kuat budaya hierarkis yang membuat siswa cenderung pasif.

Meskipun demikian, terdapat peluang besar untuk memperkuat penerapan psikologi pendidikan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum berbasis perkembangan peserta didik, penguatan layanan konseling, dan pemanfaatan teknologi pendidikan yang tepat. Keberhasilan integrasi psikologi pendidikan bergantung pada kolaborasi berbagai pihak dalam membangun ekosistem pendidikan yang humanis, inklusif, dan adaptif. Dengan demikian, landasan psikologis pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. (2021). Pendekatan humanistik dalam meningkatkan motivasi siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 115–128.
- Azizah, N. (2022). Pembelajaran kognitif dan peningkatan berpikir kritis siswa sekolah menengah. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 9(1), 45–57.
- Bruner, J. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Dewi, S. (2020). Lingkungan belajar humanis dan pengaruhnya terhadap motivasi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 22–36.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2015). *Educational psychology: Windows on classrooms* (10th ed.). Pearson.
- Fadilah, N. (2021). Pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan abad 21 siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(3), 101–112.
- Fauziah, R. (2020). Pengaruh faktor kognitif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 77–89.
- Fitriani, A. (2021). Literasi psikologi pendidikan guru dalam pembelajaran era digital. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(1), 55–68.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.

- Hidayat, A. (2020). Psikologi motivasi dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 133–147.
- Kartika, D. (2020). Peran psikologi pendidikan dalam kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Kependidikan Indonesia*, 8(1), 25–40.
- Kurniawan, M. (2021). Pengaruh project-based learning terhadap kreativitas dan kolaborasi siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Kreatif*, 11(2), 88–102.
- Lestari, E. (2020). Efektivitas metode pembelajaran tradisional terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(3), 210–221.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Nasution, S. (2021). Pengaruh pelatihan psikologi pendidikan terhadap profesionalisme guru. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 59–73.
- Ningsih, W. (2020). Implikasi teori perkembangan Piaget terhadap pembelajaran matematika SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Edukasi*, 3(2), 144–158.
- Oktaviani, T. (2020). Integrasi teori belajar dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 66–78.
- Ormrod, J. E. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Pratama, B. (2021). Penguatan positif sebagai strategi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 121–134.
- Rahardjo, S. (2020). Otonomi belajar dan motivasi intrinsik siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 18(3), 200–214.
- Rahmawati, T. (2021). Pengaruh pemahaman perkembangan sosial-emosional guru terhadap iklim kelas. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 9(2), 99–112.
- Rogers, C. (1980). *A way of being*. Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (7th ed.). Pearson.
- Simamora, J. (2021). Dukungan teman sebaya sebagai prediktor prestasi belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 12(1), 33–48.
- Sitorus, D. (2021). Interaksi sosial dalam pembelajaran konstruktivistik. *Jurnal Psikologi & Pendidikan*, 5(2), 110–123.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Free Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, N. (2021). Norma kelas dan dampaknya terhadap kedisiplinan siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 7(1), 80–92.
- Wibowo, A. (2020). Gamifikasi dalam pembelajaran daring dan dampaknya terhadap partisipasi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Modern*, 9(4), 150–165.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.